



## Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying

Sofhie Awalia Ajoen Vania

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Alamat: Jl. Peta No. 177, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat. 46115

Korespondensi penulis: [sofhjie@gmail.com](mailto:sofhjie@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the factors influencing bullying behavior in children, as well as the ways of addressing bullying behavior within the family environment by parents and within the school environment by the school authorities. The research subjects are children aged 9 to 12 years, parents, and teachers, from whom data is collected to understand the causes and solutions to bullying behavior. A qualitative research approach is employed, involving observation, interviews, and documentation of the research subjects. The study is conducted at the Mutiara Titipan Illahi Foundation in Tasikmalaya. The research findings indicate that the factors leading to bullying activities include the perpetrators feeling stronger and more powerful in front of their peers, as well as family factors such as lack of harmony and deep communication within the family. The efforts made by teachers involve providing intensive guidance and moral support to both the bullies and the victims, thus effectively addressing bullying activities. Parents' efforts in dealing with bullying perpetrators involve increasing the level of communication between parents and children, so that children feel supervised and experience a deterrent effect.*

**Keywords:** *Bullying, Bullying Factors, Parenting Patterns.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tindakan perundungan atau bullying pada anak serta cara penanganan perilaku perundungan dalam lingkungan keluarga oleh orang tua dan lingkungan sekolah oleh pihak sekolah. Subjek penelitian ini merupakan anak-anak pada usia 9 – 12 tahun, para orang tua dan guru untuk mendapatkan data dan untuk mengetahui penyebab serta cara penyelesaian dari tindakan perundungan tersebut. Penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek penelitian. Penelitian bertempat pada Yayasan Mutiara Titipan Illahi Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan pelaku melakukan aktivitas perundungan adalah pelaku merasa lebih kuat dan lebih berkuasa dihadapan teman sebayanya, sekaligus faktor keluarga yang kurang harmonis dan kurang berkomunikasi mendalam dengan pelaku. Upaya yang dilaksanakan oleh guru adalah memberikan bimbingan intensif dan dukungan moral terhadap pelaku dan korban sehingga aktivitas perundungan dapat ditangani. Upaya orang tua dalam mengatasi pelaku perundungan adalah dengan meningkatkan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak sehingga anak merasa diawasi dan mendapatkan efek jera.

**Kata Kunci :** Perundungan, Faktor Perundungan, Pola Asuh Orang Tua

### LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau bisa disebut juga sebagai makhluk sosial dan juga manusia sejak lahir sudah bergantung kepada manusia lain contohnya seperti orang tua. Dalam ketergantungan ini dapat menimbulkan sebuah hubungan baik dan buruk, di dalam hubungan buruk ini manusia juga cenderung melukai atau mengontrol seseorang secara paksa dengan cara kekerasan, tindakan ini bisa dilakukan oleh satu orang atau berkelompok dan disebut sebagai perundungan atau *bullying*. Perundungan merupakan suatu keinginan untuk meyakiti seseorang hingga aksi tersebut menyebabkan korban menderita atau mental *illness* (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Perundungan merujuk pada suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang ataupun beberapa pelaku perundungan yang

memiliki kekuasaan maupun kekuatan yang dianggap lemah oleh pelaku”. Dikatakan sebagai perundungan karena sifatnya yang mengganggu korban sehingga merasakan perasaan tidak nyaman dan merasa putus asa karena korban tidak bisa mengatasi kejadian perundungan dan tidak ada yang membantu untuk mengatasi hal tersebut (Yuli, 2017).

Perundungan biasanya dilakukan oleh pelaku dalam jangka waktu yang panjang bisa setiap hari atau sesering mungkin dan terus-menerus serta membuat korban merasakan keresahan. Pada kasus perundungan sering kali ditemukan perilaku penindasan, memojokkan orang lain dengan berbagai bentuk ancaman lainnya baik secara verbal, fisik maupun psikologis kepada korban perundungan sehingga korban merasa tertekan. Dalam banyaknya berita yang silih berganti tentang pelaporan beberapa kasus perundungan atau *bullying* menjadi *tranding topic* pada tahun 2022. Kasus *Bullying* (perundungan) sering kali terjadi pada anak usia remaja, baik pelaku maupun korban. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) menunjukkan, jumlah korban perundungan di satuan pendidikan selama paruh pertama 2023 adalah sebanyak 43 orang. Rinciannya, 41 orang korban berasal dari peserta didik dan dua orang lainnya adalah guru. Sementara pelaku perundungan didominasi oleh peserta didik, yaitu sejumlah 87 orang pelaku. Diikuti oleh pendidik (5 orang), orang tua (1 orang), dan kepala madrasah (1 orang).

Perundungan juga bisa berbentuk seperti serangan fisik, serangan verbal, dan serangan psikis. Kasus terhangat yang dilansir pada kabar berita CNN Indonesia (2022), menyebutkan bahwa perundungan yang dilakukan seseorang sampai menendang kepa korban. Selain itu, dilansir dari Khulafa (2023), menyebutkan terdapat kasus remaja yang sering kali memalak teman sebaya untuk memenuhi keinginan pelaku. Bahkan seperti yang dilansir pada kabar berita dari Ramadhani (2022), terdapat siswa yang dikeroyok 15 temannya dan Guru tidak melakukan sebuah tindakan preventif yang jelas. Selain itu IDN Times Jabar (2022) melaporkan bahwa terdapat korban perundungan sampai depresi dan meninggal karena pelaku perundungan melakukan tindakan kekerasan.

Bentuk perundungan yang dialami seseorang apabila diklasifikasikan bisa menjadi tiga kategori, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikis dan kekerasan simbolis (Martono, 2022). Perundungan memiliki beberapa bentuk variasi yang berbeda seperti perundungan fisik adalah kekerasan yang menimpa bagian fisik tubuh seseorang atau korban perundungan sepertihalnya ditambar, dicubit, dipukul, dijewer dan ditendang bisa juga dengan bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan seksual (Budirahayu, 2022). Adapun yang dimaksud sebagai perundungan dengan bentuk verbal atau psikis yaitu bentuk kekerasan yang ditunjukkan kepada tubuh melainkan dengan sebuah ucapan maupun perbuatan yang



mempermalukan atau merendahkan korban (Budirahayu, 2022). Beberapa contoh kekerasan dalam bentuk verbal atau psikis ini berupa memarahi, memaki dengan kata yang tidak pantas, menyindir dan juga memojokkan di depan orang banyak. Menurut (Yuli, 2017) menjelaskan bahwa “Secara keseluruhan perundungan secara fisik maupun non fisik dapat membuat individu merasa tertekan.”

Bentuk tindakan perundungan lainnya dapat berbentuk tindakan fisik atau pun verbal. Aisyah,(2020) membagi jenis *bullying* kedalam 3 kriteria, yaitu “Berupa perundungan seara verbal, perundungan perundungan secara fisik, dan perundungan secara rasional.” Beberapa contoh kata-kata yang termasuk tindakan perundungan verbal, seperti “*Goblok lo*”, “*Jayus lo*”, “*Dih dasar gendut*”, “*Kurus banget sih*”, dan masih banyak lagi kata-kata lainnya yang termasuk kedalam perundungan verbal. Bisa juga dengan tanpa kata tetapi melakukan dengan tindakan seperti memandang sinis, penuh ancaman, mempermalukan di depan muka umum, mendiamkan, mengucilkan, dan lain sebagainya. Hal ini sering kita temukan di lingkungan sekolah dan tindakan seperti ini menjadi awal dari pertengkaran dan perkelahian antar siswa (Firdaningsih, 2022).

Perlakuan perundungan memiliki suatu efek bahaya bagi korban perundungan dan dampak negative diantaranya mengalami gangguan mental seperti depresi, rendah diri, cemas, dan bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Bisa juga korban perundungan menginginkan ketenangan dengan cara mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Perundungan memiliki dampak yang sangat merugikan baik fisik maupun mental (Siregar, 2022). Dampak secara mental akan mengakibatkan korban mengalami gangguan penyesuaian sosial, dan tingkat kecemasan yang tinggi (Putra Maulana et al., 2021a). Dampak negative dari pelaku perundungan yang berperilaku kasar, melakukan sebuah kriminalitas dan hal lainnya. Selain itu, perundungan memiliki dampak yang sangat merugikan bagi pelaku yang menyebabkan pelaku tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Perilaku kasar yang dilakukan oleh pelaku akan mengakibatkan pelaku dikucilkan dan juga dapat memicu tindakan kriminalitas (Akhmad, 2015).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan dikalangan remaja maupun anak disebabkan oleh perilaku perundungan di lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan maupun sosial masyarakat (Asiyah, 2020). Dari sisi tersebut anak akan mengamati kemudian menirukannya terhadap teman-temannya dan dari sinilah anak dapat bersikap sesuai contoh yang diberilah oleh keluarga maupun orang tua dan dikembangkan secara otomatis oleh keadaan yang menjadikan seorang anak pelaku perundungan (Sartana & Afriyeni, 2017). Faktor berikutnya melalui sekolah seperti halnya pihak sekolah dari seorang pendidik yang

sering mengabaikan ataupun acuh terhadap perundungan (Tang et al., 2020a). Lingkungan sekolah yang jika memberikan hukuman tidak membangun ataupun tidak membuat peserta didik sebagai pelaku kejahatan akan tetapi membuat peserta didik hanya jengkel dan lebih membangkang sehingga peserta didik tidak memiliki rasa untuk menghargai dan menghormati (Sari & Azwar, 2017).

Selanjutnya pada faktor kelompok sebaya yang dimaksud merupakan lingkungan pertemanan maupun lingkungan interaksi sehari-hari (Siregar, 2022b). Ada kalanya seseorang anak melakukan tindakan perundungan untuk membuktikan kekuatan ataupun kekuasaan terhadap dirinya kepada suatu kelompok maupun seseorang (Suhendar, 2020a). Berikutnya kondisi lingkungan sosial merupakan faktor tindakan perundungan hal tersebut bisa terjadi jika adanya perbedaan kesetaraan ekonomi dan sosial hal tersebut biasanya dilakukan peserta didik seperti pemalakan antar siswa. Dan faktor yang terakhir yaitu tayangan televisi dan media cetak yang membentuk pola pikir seseorang dan membuat seseorang berperilaku seperti apa yang dilihat dan didengar hal tersebut juga bisa dilakukan oleh seorang anak yang pasti terdapat perilaku yang ditiru dari sebuah adegan yang dilihat (Gultom et al., 2023).

Kajian yang mendasari penelitian ini disebabkan masih banyak perilaku perundung. Penelitian Nurdiana Ahmad dari Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2022 berjudul "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan" menyimpulkan bahwa perilaku bullying terjadi dalam bentuk fisik dan verbal di antara siswa, dan peran guru dalam menangani masalah ini sangat penting. Faktor internal, eksternal, dan kurangnya aturan sekolah berkontribusi pada perilaku bullying yang berulang, sementara pembentukan karakter siswa terjadi melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hijawati Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, dan Beti Ayda pada tahun 2022 dengan judul "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar" menyajikan bahwa perilaku bullying dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, lingkungan bermain, pergaulan, dan media sosial. Dampaknya pada korban meliputi trauma, keterasingan, kehilangan percaya diri, depresi, dan lain-lain. Program penguatan karakter di sekolah belum optimal dalam mencegah tindakan kekerasan.

Dalam penelitian Nurdiana Ahmad, 2022 dari Universitas Muhammadiyah Makassar berjudul "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan", ditemukan bahwa tindakan bullying terjadi baik secara fisik maupun verbal antara siswa, yang menekankan pentingnya



peran guru dalam mengatasi masalah ini. Faktor-faktor internal, eksternal, dan kekurangan aturan sekolah juga dikaitkan dengan kejadian bullying yang berulang, sementara pendidikan karakter di sekolah dianggap sebagai cara untuk membentuk perilaku yang baik pada siswa.

Penelitian Hijawati Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, dan Beti Ayda pada tahun 2022 berjudul "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, lingkungan bermain, pergaulan, dan pengaruh media sosial. Dampaknya pada korban mencakup trauma, isolasi diri, kehilangan rasa percaya diri, depresi, dan lainnya. Program penguatan karakter di sekolah dianggap belum cukup efektif dalam mencegah tindakan kekerasan.

Selanjutnya, penelitian Fery Muhammad Firdaus dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul "Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach" menunjukkan bahwa melibatkan komite sekolah yang mewakili orang tua dalam merancang dan melaksanakan program-program sekolah secara bersama-sama dapat membantu mengatasi bullying. Selain itu, usulan lain adalah penggunaan kegiatan guru model agar orang tua dapat lebih memahami dan mendukung pembelajaran di rumah.

Pada penelitian yang akan dibahas oleh peneliti bahwasannya sebuah masalah akan didapatkan dalam proses pengumpulan data. Seperti apa sikap yang akan ditunjukkan oleh pelaku perundungan dan juga korban perundungan yang akan ditemukan dalam penelitian jikalau penelitian ini diteliti lebih dalam lagi serta bagaimana dengan perasaan korban perundungan tersebut. Pasti akan ada dampak yang lebih lagi dirasakan oleh korban perundungan dalam aksi perundungan yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Apakah dengan faktor demikian yang dimiliki oleh pelaku dan pelaku berhak untuk melakukan tindakan perundungan kepada korban dengan perilaku yang tidak seharusnya atau tidak selayaknya. Apakah akan ada pertanggung jawaban yang setimpal dari pihak pelaku perundungan terhadap korban perundungan apabila hal yang tidak diinginkan terjadi. Bagaimana keadilan akan sebanding dengan dampak yang diterima oleh korban perundungan. Maka dari itu jika pendidikan Sekolah Dasar secara realita lebih dari ini, bagaimana kedudukan pendidikan dan serang pendidik bagi anak bangsa selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti pada waktu tertentu. Kualitatif deskriptif merupakan upaya seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. Penelitian ini juga dilakukan secara ilmiah atau natural, dalam hasil penelitiannya pun juga dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *pospositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling secara non probabilitas dan menggunakan metode sampling yaitu purposive sampling. Menurut sugiyono (2018) adalah pengambilan suatu sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan guna dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Menurut Creswell (2008) merupakan sebuah objek yang akan diteliti dan ditentukan oleh peneliti, sehingga saat melakukan seleksi terhadap responden atau tempat yang terbaik dapat membantu peneliti dalam memahami sebuah fenomena.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015) “Merupakan dominan Tunggal atau beberapa dominan yang terkait dari situasi sosial”. Fokus penelitian ini diangkat agar bermanfaat bagi peneliti dan subjek. Penentuan fokus penelitian ini lebih diarahkan pada tingkat kecenderungan faktor perundungan dan juga cara penanganannya. Terhadap “Analisis Faktor dan Cara Penanganan Bullying”.

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **Jenis Data**

Penelitian ini membutuhkan informasi yang mendukung, oleh karena itu membutuhkan informasi kepada pihak terkait dalam pengumpulan data. Secara garis besar penelitian ini membutuhkan data primer sebagai acuan peneliti menyelesaikan penelitian tentang “Analisis Faktor dan Cara Penanganan Bullying”.

Data primer didapatkan dari wawancara dengan subjek penelitian. Data primer digunakan sebagai acuan dasar dalam analisis data dan pembahasan. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.



Data sekunder didapatkan dari dokumentasi ketika pelaksanaan pengambilan data primer berupa foto, dan gambar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada 3 seperti observasi, angket, dan wawancara diantaranya:

#### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono, (2016: 145) Observasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang “Analisis Faktor dan Cara Penanganan Bullying” yang dilakukan pada Panti Asuhan Yayasan Mutiara Ttipan Illahi.

#### **2. Kuesioner/Angket**

Menurut Sugiyono (2017) kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis, kepada responden untuk dijawab. Dari susunan tersebut pihak terkait diminta untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabka kebenarannya. Khusus kepada peserta didik hasil kuesioner/angket akan dipilih sesuai dengan kriteria peneliti dan akan diwawancarai lebih lanjut, bentuk khusus tersebut adalah ciri-ciri korban dan pelaku. Kuesioner/angket ini dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang mudah dan efisien jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui hal apapun yang bisa diharapkan dari responden penelitian (Sugiyono, 2011: 142).

#### **3. Wawancara**

Menurut Sugiyono, (2016: 231) wawancara merupakan pertemuan antar seseorang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk pedoman wawancara sendiri mengarah dengan menggunakan recorder dan menulis hasil wawancara yang dilakukan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun data yang di dapat setelah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengeompokkan data sesuai kategori atau unit-unit yang diperlukan dan menjabarkannya. Menurut Moleong (dalam Akhmad, 2010) “Metode analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrument penelitian seperti catatan, dokumen,

hasil tes, rekaman, dan lain-lain”. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah memahami data dan mendapatkan kesimpulan.

### **Reduksi Data**

Data yang di reduksi seperti hasil permasalahan dalam penelitian dan data yang akan di reduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik terperinci yang akan memudahkan peneliti untuk mengelolah data. Data hasil wawancara menjadi data primer berupa transkrip wawancara. Transkrip wawancara akan direduksi sesuai dengan tema yang telah tersusun.

### **Display Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 249) menyatakan bahwa “Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”.

Display data dibuat agar data dari hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan yang semakin mudah untuk dipahami. Display data dapat dilakukan dalam bentuk seperti uraian, naratif, bagan, hubungan antar kategori dan diagram alur.

### **Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis data di lapangan telah selesai. Baik yang bermula dari catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi yang telah didapat dari hasil penelitian lapangan.

Pada tahap penarikan kesimpulan dari semua hasil data yang telah diperoleh dan disusun dengan baik sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk memahami makna serta penjelasan sebab akibat maupun dampak.

Setelah melakukan verifikasi hasil data maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari sebuah kegiatan analisis data dan pengolahan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Jl, Rahayu, II, RT.02/RW.05, Sukahurip, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196 guna menganalisis faktor dan cara penanganan *bullying* pada anak usia sekolah dasar terutama pada anak kelas 4, 5, dan 6 yang berkisaran pada umur 10 – 12 tahun.

Tahap awal penelitian atau langkah awal dalam pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu tahap observasi. Observasi ini dilakukan meliputi berbagai aspek seperti menentukan



tempat penelitian dan objek penelitian serta menentukan tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara jelas hasil yang akan didapatkan yang akan menjadi suatu informasi pendukung hasil penelitian dari “Analisis Faktor dan Cara Penanganan Bullying”. Terkait dari aspek utama yang diteliti oleh peneliti diantaranya ada faktor seorang menjadi target korban maupun pelaku serta cara penanganan orang tua sekaligus guru dalam menghadapi situasi perundungan pada anak usia sekolah dasar. Tahap selanjutnya yaitu kuesioner atau angke dan wawancara pada pihak-pihak yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada saat observasi, pembagian kuesioner dan wawancara di Yayasan Panti Asuhan Mutiara Ilahi maka diperoleh 2 hasil yaitu:

### **Faktor Yang Menyebabkan Anak Melakukan Perundungan**

Hasil penelitian diperoleh dari beberapa kajian tema yang mejembatani proses analisis data, ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan memiliki banyak faktor terutama pada faktor lingkungan keseharian anak. Selain faktor tersebut anak juga cenderung meniru gaya orang tua saat mendidik dari apa yang anak pahami. Seperti pedapat (Yuli, 2017) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor media. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri korban maupun pelaku perundungan. Faktor eksternal yaitu faktor diluar dari bawaan pelaku maupun korban yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan media.

Menurut hasil dari penelitian faktor yang dilakukan oleh pelaku perundungan terjadi karena hasil dari faktor lingkungan pertemanan mulai dari perilaku, ucapan, dan juga sikap. Pelaku menjelaskan bahwa hal yang dilakukan tidak terlalu parah hanya saja korban terlalu berlebihan dalam merespon hal yang dilakukan oleh pelaku. Dan bahwasanya sesuai pernyataan yang diberikan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soestio (dalam Wiyani, N.A 2014; 2016) bahwa bentuk perundungan yang dilakukan oleh siswa seperti kontak verbal yaitu memanggil nam teman dengan sebutan yang tidak semestinya, mengejek nama orang tua, dan berkata kotor terhadap teman dan dikatakan sebagai perundungan karena sifatnya yang mengganggu korban sehingga merasakan perasaan tidak nyaman dan merasa putus asa arena tidak bisa mengatasi kejadian perundungan dan tidak ada yang membantu korban untuk mengatasi hal tersebut.

Terdapat alasan dibalik perundungan itu terjadi pelaku setelah diwawancara, pelaku perundungan melakukan aktivitas tersebut dikarenakan objek perundungan memiliki penampilan fisik yang kurang disukai oleh pelaku. Menurut Ratna (2020), menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan korban menjadi target sasaran pelaku perundungan seperti

penampilan fisik, ras, lemah, dan terlihat tidak mudah dalam bergaul. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan objek perundungan kurang mampu dalam melawan atau membela dirinya sendiri. Sehingga kegiatan perundungan yang dilakukan oleh pelaku bisa berjalan dengan baik dan merasa puas terhadap apa yang dilakukan kepada korban perundungan. Sebagai korban perundungan dari hasil penelitian, korban hanya bisa menuruti dan juga berdiam tanpa melawan dari sikap ataupun ucapan.

Hasil wawancara juga mendapatkan bahwa faktor lingkungan keluarga yang menjadi salah satu pemicu adanya pelaku dan korban perundungan. Mengapa demikian karena hasil dari catatan wawancara atau penelitian yang dilakukan mendapati bahwa keharmonisan, aturan, dan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Hal tersebut bisa dilihat ketika keluarga yang harmonis memiliki efek pada anak, ketika dalam keluarga memiliki keharmonisan kepada satu sama lain seperti saling membantu, tolong menolong, dan juga mempunyai rasa kebersamaan hal tersebut yang menjadi suatu pendorong untuk anak menirukan sesuatu yang sering dilihat dan dirasakan (Segovia-González et al., 2023). Anak juga lebih mudah untuk menanamkan sikap keharmonisan kepada orang lain tanpa paksaan.

### **Faktor Anak Menjadi Korban Perundungan**

Hasil penelitian yang telah ditetapkan bahwa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan memiliki banyak faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan memiliki banyak faktor terutama pada faktor keseharian anak. Korban perundungan merupakan seseorang yang mendapatkan kekerasan fisik, verbal, dan lisan. Hal tersebut menjadi ketakutan atau rasa trauma yang mempengaruhi kehidupan korban namun terdapat suatu hal yang unik dari diri korban sehingga menjadi target pilihan oleh pelaku perundungan seperti karakteristik psikologis, sering mengalami emosi negatif berupa kesedihan, marah hingga *insecure* yang menjadikan pelaku perundungan mudah untuk melakukan aksi perundungan terhadap korban (Iskandar, 2018)

Menurut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, korban memiliki beberapa faktor antar lain faktor internal atau faktor yang ada dalam diri sendiri dan faktor lingkungan sosial serta keluarga. Hal tersebut menjadi dampak seseorang sebagai korban perundungan. Menurut Caesaria (2020) dilansir dari Kompas.com “Korban perundungan memiliki ciri khas seperti korban perundungan yang lebih menyukai kesendirian dan keheningan serta lebih memilih diam dalam situasi apapun. Dalam kejadian perundungan korban selalu menjadi pihak yang dirugikan baik secara mental, psikologis, dan fisik. Korban perundungan juga menanggung keresahan seperti menanggung derita, ketakutan, dan rasa malu.” Dari catatan



penelitian yang telah dilakukan fakta membuktikan bahwa korban perundungan lebih banyak diam dan tidak banyak memberikan alasan lebih sulit meminta alasan korban daripada pelaku perundungan. Dalam rangkuman peneliti korban lebih banyak memendam kesakitan yang sulit diungkapkan bisa jadi karena takut, malu dan alasan lainnya yang tersembunyi dalam diri korban. Namun tidak semua korban tidak memberikan alasan secara spesifik ad beberapa korban juga menjelaskan hingga menceritakan kronologi kejadian yang dialami. Dalam hasil peneliti juga, korban lebih banyak kekuatan karena pelaku memboyong banyak teman ketika melakukan aksi perundungan. Korban juga sedikit menjelaskan bahwa pelaku saat meakukan aksinya banyak ditempat yang pojok dan sepijika melakukan tindak kekerasan.

Namun dalam tindak kekerasan yang berhasil peneliti temukan dan sering dilakukan oleh para pelaku perundungan bentuk kekerasan yang dilakukan mulai dari perkataan, kekerasan fisik maupun verbal yaitu seperti memanggil nama dengan nama hewan atau sebutan yang tidak pantas, memukul kepala dari belakang, mencubit, menghilangkan beberapa benda-benda yang dimiliki oleh korban, meminjam benda korban tanpa dikembalikan, menyembunyikan barang korban dan meminta korban untuk menangis terlebih dahulu agar dikembalikan, memerintah korban untuk menuruti kemauan pelaku seperti membelikan makanan dengan uang korban, memerintah korban untuk menuliskan tugas pelaku, memerintah korban untuk membawakan tas pelaku sehingga korban merasa tertindas dan tidak ada seorang pun yang mau berteman dengan korban karena takut jika akan diperlakukan sama seperti korban saat itu. Teman yang lain hanya menikmati aksi para pelaku dan korban menjadi tontonan bulanan oleh teman-teman yang tidak berani membelanya. Setiap hari korban diselimuti oleh ketakutan terhadap para pelaku tersebut.

Disisi lain terdapat faktor keluarga yang menjadikan pelaku merasa lebih tertekan karena adanya hal yang seharusnya mendapatkan perlindungan alih-alih menjadi kecaman pada korban. Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan pada saat itu dengan korban saat wawancara, korban menceritakan bahwa ketika korban mengadu kepada keluarga atau orang tuanya, respon keluarga terhadap korban alih-alih menyudutkan korban untuk menyelesaikan urusan masalah pertemanannya sendiri tanpa solusi dari orang tua atau keluarga yang menjadikan korban merasa bingung dan takut. Korban hanya bisa pasrah dengan keadaan yang terjadi, menurut beberapa korban pada saat penelitian dilakukan hal tersebut terjadi hanya bisa mereka lakukan dengan diam dan tidak peduli dan hanya bisa menuruti apa yang mereka mau.

Pada dasarnya lingkungan pribadi yang beberapa korban alami antara lain seperti ketakutan akan sekelilingnya, rasa percaya terhadap orang lain yang terganggu, rasa trauma

akan hal yang telah dilakukan oleh pelaku menjadikan korban menyendiri dan lebih baik mengasingkan diri. Namun pada lingkungan sosial atau pun keluarga beberapa korban merasa terintimidasi karena mungkin harapan orang tua atau sosial anak tersebut bisa membela dirinya atau membalas hal yang dilakukan oleh temannya akan tetapi bisa jadi juga ketika anak mencari jati dirinya keluarga dan lingkungan sosialnya tidak mendukung hal tersebut dan menjadikan anak cenderung menjadi pendiam dan takut untuk bersosialisasi.

Pada beberapa hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam mengatasi aksi perundungan alangkah lebih baiknya anak dapat diawasi dalam lingkungan pertemanan agar dapat bersosialisasi dengan baik seperti bagaimana cara untuk mengawali obrolan, berbahasa yang santun, merespon seseorang ketika merasa tidak percaya diri atau ingin menjatuhkan lawannya serta orang tua dapat mengapresiasi hal baik sekecil apa pun yang dilakukan oleh anak dan juga dapat membantu anak dalam memecahkan solusi. Agar anak memiliki kepercayaan diri, anak memiliki sikap yang tegas dan juga lembut serta anak juga dapat menjaga dirinya sendiri agar tidak ditindas oleh orang lain. Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa seorang anak tidak dapat memecahkan solusinya sendiri tanpa bimbingan orang tua atau orang yang lebih tua, mereka hanya ingin diarahkan bagaimana semestinya dan bagaimana cara melawan dengan bijak. Seorang anak pasti memiliki usaha untuk membangun dirinya lebih baik maka dari itu orang tua juga bisa mendukung apa yang mereka lakukan dan lalui agar tidak sampai anak menjadi korban perundungan yang menyimpan luka dan kesedihannya seorang diri. Maka dari itu, menjaga emosional dan control anak perlu bimbingan yang stabil agar anak terhindar dari posisi pelaku maupun korban dalam perundungan.

### **Cara Penanganan Orang Tua dan Guru terhadap Perundungan**

Perundungan memiliki dampak yang sangat serius bagi pelaku sekaligus korban perundungan. Orang tua dan Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam penanganan dan penanggulangan kasus perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru A, menyebutkan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga mendidik siswa agar berperilaku sopan dan saling menghargai perbedaan. Penanganan terhadap kasus perundungan dilaksanakan dengan cara persuasif dan aktif. Guru memberikan bimbingan mental terhadap siswa sebagai cara persuasif terhadap perundungan, dan Guru menindak tegas dengan tidak keluar dari rasa kemanusiaan dengan cara memberikan konsultasi intensif terhadap pelaku dan korban perundungan di sekolah.

Guru A menjelaskan bahwa



“Hal yang dapat dilakukan oleh saya seorang guru adalah dengan memberikan bimbingan intensif terhadap pelaku dan korban perundungan, sampai pelaku kami hukum sebagai efek jera dan sekaligus konsekuensi dari perilaku yang dia lakukan.”

Guru akan melakukan atau memberlakukan perlawanan perundungan di sekolah dengan cara meningkatkan kesadaran pada anak-anak, menekankan perilaku baik, empati, dan melibatkan orang tua dan siswa dalam meningkatkan kesadaran dan cara mengambil tindakan yang disepakati terhadap perundungan yang terjadi. Pemberian hukuman yang disertai bimbingan memberikan efek jera terhadap pelaku serta pendampingan mental bagi korban perundungan (Tight, 2023).

### **Penanganan Orang Tua terhadap Perundungan**

Orang tua menjadi *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak dikarenakan peran penting dalam *parenting* dalam mendidik anak sekaligus merawat anak melalui cara yang baik (Tang et al., 2020b). Anak akan selalu meniru cara orang tua dalam berinteraksi terhadap sesama sehingga perilaku orang tua harus dapat dicontoh bagi anak (Borualogo et al., 2023). Akan tetapi, ketika anak sudah berinteraksi dengan luar lingkungan keluarga, sering kali orang tua tidak dapat mengawasi sekaligus *monitoring* perkembangan anak terhadap sesamanya. Sesuai dengan wawancara dengan orang tua pelaku perundungan menyebutkan bahwa “Saya sebagai orang tua tidak mampu mengawasi anak saya selama 24 jam, dikarenakan saya juga kerja, ibunya juga sibuk bekerja, sehingga kami sebagai orang tua kewalahan dalam mengawasi anak”.

Orang tua sebagai kepala keluarga harus dapat mengawasi anak selama 24 jam, dikarenakan kegiatan *monitoring* tersebut dapat menyebabkan anak menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan luar (Siregar, 2022c). Pengawasan terhadap anak merupakan salah satu cara penanganan terhadap perilaku perundungan yang sering terjadi pada anak usia dini maupun remaja (Maulana et al., 2021b). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua pelaku perundungan, menjelaskan bahwa

“setelah mengetahui anak saya menjadi pelaku perundungan, saya lebih mengawasi anak saya dengan cara memberikan alat komunikasi serta disertai gps yang dapat menelusuri keberadaan anak saya. Setelah itu, saya memberikan hukuman berupa larangan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya selama beberapa waktu, sebagai niat saya memberikan efek jera terhadap anak saya”.

Penanganan terhadap pelaku perundungan dengan mengucilkan atau mempersempit ruang gerak dapat memberikan efek jera akan tetapi dapat menimbulkan efek *anxiety* terhadap anak. Efek *anxiety* tersebut timbul dikarenakan bimbingan orang tua yang kurang tepat atau tidak memberikan arahan yang lebih mendalam terhadap anak (Segovia-González et al., 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pelaku perundungan, menyebutkan bahwa

“Saya menyesal dan tidak akan mengulangi, tapi dalam hati saya, saya kok merasa tidak dapat bebas, lebih mudah takut”.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pelaku perundungan mengalami tingkat *anxiety* yang meningkat, sebagai efek samping dari pemberian efek jera oleh orang tua. Anak menjadi lebih cemas dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sehingga akan mengganggu tahap perkembangan anak (Tight, 2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui “Analisis Faktor dan Cara Penanganan Bullying” pada tingkat sekolah dasar yang berusia 9 hingga 12 tahun pada kelas 4 sampai 6 SD. Hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan model analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor lingkungan dapat menyebabkan perundungan terjadi dikarenakan pelaku merasa lebih berkuasa dan lebih memiliki kekuatan daripada korban perundungan. Sehingga perilaku perundungan tidak dapat terkontrol
2. Faktor pola asuh orang tua yang kurang harmonis dan komunikatif terhadap anak dapat menyebabkan anak melakukan tindakan perundungan, dengan cara mencontoh orang tua atau teman sebaya. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mampu *monitoring* kegiatan anak diluar lingkungan keluarga serta tidak dapat memberikan batasan dalam berinteraksi dengan sesama.
3. Penanganan terhadap tindakan perundungan harus diawali di keluarga dikarenakan orang tua memiliki peran *parenting* yang sangat dibutuhkan bagi tahap perkembangan anak.



## **Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian. Panti Asuhan Yammuti Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengatasi atau mengurangi perundungan yang terjadi pada anak sekolah dasar kelas 4 hingga 6 SD, meliputi:

### **1. Korban**

Penanganan terhadap rasa kecemasan yang muncul pada korban yakni dengan memberikan bimbingan mental sekaligus pendampingan dari orang tua maupun guru sekolah secara intensif. Dengan berbagai cara yang dapat diimplementasikan oleh orang tua maupun guru agar mengembalikan rasa kepercayaan serta keberanian korban dalam berinteraksi dengan sesama.

### **2. Pelaku**

Penanganan dengan memberikan hukuman dapat memberikan efek jera bagi pelaku. Akan tetapi dengan cara yang lebih berkemanusiaan seperti memberikan bimbingan terkait etika dan moral dalam berinteraksi sosial. Bimbingan tersebut harus dibarengi dengan *monitoring* yang intensif sehingga pelaku tidak ada niatan untuk mengulangi kembali tindakan perundungan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penyusunan karya tulis Skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor Dan Cara Penanganan Bullying”** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dan menyelesaikan Program Sarjana Akademik (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Cinta pertamaku dan pintu surgaku, Ayahanda Erfan dan Ibunda Rachmi Kurniawati Rahayu yang telah mengasuh, merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih atas do'a yang tidak pernah berhenti dipanjatkan, kasih sayang, cinta, kesabaran, ketulusan, dan pengorbanan yang telah diberika sampai kapan pun tidak akan pernah tergantikan dengan siapa pun.
2. Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Si., selaku Rektor Universitas Perjuangan Tasikmalaya

3. Prof. Dr. H. Cece Rakhmat, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya dan Pembimbing utama yang selalu memberikan penguatan dan motivasi dalam mengarahkan Penulis.
4. Riza Fatimah Zahrah, M.Pd., selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya
5. Riga Zahara Nurani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Perjuangan Tasikmalaya
6. Geri Syahril Sidik M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang selalu memabantu Penulis dan memberika semangat kepada Penulis.
7. Rizki Hadiwijaya Z., M.Pd., e Dosen Wali dari Penulis di Universitas Perjuangan Tasikmalaya
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Perjuangan Tasikmalaya khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar atas kesabaran dalam memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan arahnya.
9. Saudara kandungku dan teman seperjuangan yang selalu menemani sampai akhir perjuangan titik darah penghabisan selama menajajaki dunia perkuliahan dan selalu membantu disetiap pertolongan.
10. Last but not least, untuk Sofhie Awalia Ajoen Vania. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya kamu sekarang, tetaplah mencoba bangkit. Terima kasih banyak sudah mencoba bertahan untuk hidup sekali lagi, penulis berjanji bahwa kamu akan baik-baik saja setelah ini. Kamu keren dan hebat, Sofhie.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Semoga karya tulis Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang berminat untuk mendalami masalah yang dibahas dalam karya tulis ini

## DAFTAR REFERENSI

- A. Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom*, 9(1), 43. <https://ojs.ldb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/537>
- Asiyah, U. N. (2020). *PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI 215/VIII SUNGAI TIUNG KABUPATEN TEBO*. Repository UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. <https://onesearch.id/Record/IOS7065.4219?widget=1>



- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146–164. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Bastomi, H., & Mustaqimatul Hidayah, S. N. (2019a). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Bastomi, H., & Mustaqimatul Hidayah, S. N. (2019b). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 83–97. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.10>
- Goodwin, J., Bradley, S. K., Donohoe, P., Queen, K., O'Shea, M., & Horgan, A. (2019). Bullying in Schools: An Evaluation of the Use of Drama in Bullying Prevention. *Journal of Creativity in Mental Health*, 14(3), 329–342. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1623147>
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Muhammad, A. D., Rizal, A., Situmorang, E. D. S., Kami, L. B. P. P. T. S., Muntasir, N. F., Syifa, V. R., & Al Makky, M. (2023). "Stop perundungan, mari kita berteman!" penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 165. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579>
- Putra Maulana, Pradipta, K. A., Elvenna, E., Rosyid, M. Z., & Kusumawardani, T. (2021a). PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN - Repository UPN Veteran Jakarta. *Upnvj.Ac.Id*. [https://doi.org/http://repository.upnvj.ac.id/14662/1/Kelompok%202\\_Perilaku%20Bullying%20dan%20Dampaknya%20pada%20Korban\\_Prospektiv.pdf](https://doi.org/http://repository.upnvj.ac.id/14662/1/Kelompok%202_Perilaku%20Bullying%20dan%20Dampaknya%20pada%20Korban_Prospektiv.pdf)
- Putra Maulana, Pradipta, K. A., Elvenna, E., Rosyid, M. Z., & Kusumawardani, T. (2021b). PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN - Repository UPN Veteran Jakarta. *Upnvj.Ac.Id*. [https://doi.org/http://repository.upnvj.ac.id/14662/1/Kelompok%202\\_Perilaku%20Bullying%20dan%20Dampaknya%20pada%20Korban\\_Prospektiv.pdf](https://doi.org/http://repository.upnvj.ac.id/14662/1/Kelompok%202_Perilaku%20Bullying%20dan%20Dampaknya%20pada%20Korban_Prospektiv.pdf)
- Qur'ani, H. B., & Rahma, C. (2021). PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM NOVEL POPULER INDONESIA - UMM Institutional Repository. *Umm.Ac.Id*. <https://doi.org/https://eprints.umm.ac.id/97701/1/Qurani%20Putra%20-%20Perlindungan%20Perempuan%20Terhadap%20Perundungan%20di%20Lingkungan%20Sekolah%20dalam%20Novel%20Populer%20Indonesia.pdf>

- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rigby, K. (2020). How Teachers Deal with Cases of Bullying at School: What Victims Say. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2338. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072338>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). PERUNDUNGAN MAYA (CYBER BULLYING) PADA REMAJA AWAL. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>
- Segovia-González, M. M., Ramírez-Hurtado, J. M., & Contreras, I. (2023). Analyzing the Risk of Being a Victim of School Bullying. The Relevance of Students' Self-Perceptions. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10045-x>
- Sengkey, B. E. (2021). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA PELAKU PERUNDUNGAN ANAK YANG DILAKUKAN MELALUI MEDIA SOSIAL (CYBER BULLYING). *LEX PRIVATUM*, 9(5). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/33501>
- Siregar, A. N. (2022a). PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Siregar, A. N. (2022b). PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Siregar, A. N. (2022c). PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Suhendar, R. D. (2020a). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suhendar, R. D. (2020b). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>